



► KESEHATAN MASYARAKAT

Pengidap Raja Singa Berkeliaran

GONDOKUSUMAN—Dinas Kesehatan (Dinkes) DIY menyebut kasus penyakit raja singa alias sifilis di DIY terus meningkat dari tahun ke tahun. Yang memprihatinkan, separuh dari pengidap enggan berobat karena merasa malu.

Triyo Handoko
triyo@harianjogja.com

Berdasar data Dinkes DIY, pada 2020 dari 67 pengidap hanya 43 yang mengobatinya. Kemudian pada 2021, dari 141 orang penderita hanya 83 yang mengobati sifilisnya. Pada 2022 terdapat total 333 orang penderita. Dari jumlah itu, hanya 105 orang yang berobat. Terakhir, per April 2023, ada 89 kasus sifilis, hanya 26 orang yang berobat.

"Jika melihat data secara nasional, hanya sekitar 40 persen pasien sifilis yang diobati karena sisanya merasa malu," kata Kepala Pengendalian Penyakit Dinkes DIY, Setyarni Hestu Lestari saat dikonfirmasi, Kamis (18/5).

Rini menjelaskan sifilis dapat diobati oleh tenaga medis di seluruh fasilitas pelayanan kesehatan (fasyankes) yang ada di DIY. "Fasyankes mulai dari puskesmas sampai rumah sakit di DIY maupun layanan pengobatan sifilis dengan baik, sayangnya kalau melihat data masih banyak penderita yang enggan berobat," katanya.

Menurut perempuan yang akrab disapa Rini ini, sifilis merupakan penyakit seksual menular yang menyerang kulit, alat kelamin, mulut, hingga sistem saraf. Pada level lebih lanjut, sifilis dapat merusak otak, jantung, kecacatan pada janin, kematian janin, hingga kematian pada penderitanya jika tidak segera diobati.

Seks Berisiko

Dinkes DIY, menurut Rini, terus mendorong pengidap sifilis agar segera berobat. "Kami berusaha supaya pasien-pasien sifilis ini bisa mendapatkan pengobatan yang layak. Masyarakat juga harus proaktif untuk memeriksakan kesehatannya karena berisiko menularkan penyakitnya ke orang lain," katanya.

Rini menjamin tenaga medis tidak akan menghakimi pasiennya. "Entah apapun itu sakitnya, norma dan etika tenaga medis tidak boleh menghakimi pasiennya, sehingga tidak perlu malu karena lebih cepat diobati lebih baik," katanya.

Kelompok umur pengidap sifilis paling banyak, menurut Rini, yakni 25-49 tahun, di mana pada 2022 mereka menyumbang 212 kasus, kemudian pada 2021 kelompok umur 25-49 yang mengidap sifilis sebanyak 80 kasus, dan pada 2020 ada 43 kasus di kelompok umur tersebut. "Kelompok umur kedua teratas yang menyumbang jumlah kasus yakni 20-24 tahun. Berdasarkan data, pada 2022 mereka menyumbang 74 kasus, dan di 2021 ada 43 kasus," katanya.

Sebelumnya, Kementerian Kesehatan (Kemkes) menyatakan 20.783 orang terinfeksi sifilis pada 2022. Jumlah tersebut tersebar di berbagai daerah di Indonesia. "Kami fokus pada penemuan kasus dengan melakukan skrining dini di level populasi, terutama populasi rentan dan risiko tinggi dengan menggunakan rapid test, sehingga bila ditemukan hasil positif dapat segera ditangani," kata Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kemenkes, Imran Pambudi, belum lama ini.

Imran mengatakan, berdasarkan kelompok populasi, penderita sifilis paling banyak ditemukan pada laki-laki yang melakukan seks dengan laki-laki (LSL) sebesar 28%; diikuti ibu hamil 27%; pasangan berisiko tinggi 9%; wanita pekerja seks (WPS) 9%; pelanggan pekerja seks 4%; injection drug users (IDUs) 0,15%; waria sebanyak 3%; dan lain-lain 20%.

Ia menjelaskan beberapa penyebab dari banyak kasus sifilis tersebut berhubungan erat dengan perilaku masyarakat yang gemar berhubungan seks secara berisiko tanpa menggunakan kondom. Selain itu, terdapat kelompok tertentu yang sering berganti pasangan ketika seks, hingga pria yang berhubungan seks dengan sesama jenis. (Antara)

PENYAKIT RAJA SINGA DI DIY

1. Lonjakan kasus sifilis alias raja singa di Indonesia maupun di DIY dipicu perilaku seks yang berisiko. Berdasarkan data Dinkes DIY, kelompok yang paling banyak mengidap sifilis adalah lelaki seks lelaki (LSL) alias gay.
2. Pada 2020, pengidap sifilis dari LSL sebanyak 15%, kemudian meningkat menjadi 34% pada 2021, meningkat lagi menjadi 44% pada 2022.
3. Selain kelompok LSL, kelompok waria, pasangan suami-istri, dan pelanggan pekerja seks mendominasi kasus sifilis.
4. Berdasarkan data, kasus raja singa di DIY pada 2020 sebanyak 67 kasus, meningkat menjadi 141 kasus di 2021, dan naik lagi menjadi 333 kasus pada 2022. Sedangkan di 2023, per April 2023 tercatat ada 89 kasus.
5. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan maupun Dinkes DIY, kasus sifilis paling banyak didap laki-laki dibanding perempuan. Berdasarkan golongan umur, kasus sifilis paling banyak dialami kelompok usia 25-49 tahun.
6. Kelompok umur 25-49 tahun pada 2022 menyumbang 212 kasus sifilis, pada 2021 menyumbang 80 kasus, dan pada 2020 ada 43 kasus.
7. Kelompok umur kedua teratas yang menyumbang jumlah kasus yakni usia 20-24 tahun. Pada 2022 kelompok ini menyumbang 74 kasus, kemudian di 2021 ada 43 kasus.
8. Untuk wilayah DIY, urutan wilayah paling banyak ditemukan kasus sifilis yakni Kota Jogja, Sleman, dan Bantul.
9. Di Kota Jogja pada 2021 ditemukan 67 kasus sifilis, kemudian pada 2022 ditemukan 185 kasus.
10. Di Kabupaten Sleman pada 2021 ditemukan 66 kasus, kemudian di 2022 ada 97 kasus.
11. Kabupaten Bantul menempati posisi ketiga, yakni pada 2021 menyumbang dua kasus, kemudian melonjak menjadi 48 kasus pada 2022.

Sumber: Dinkes DIY

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 13 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005